

SKRIPSI

Allah Bersama Kita?

**Suatu Kajian tentang Penderitaan dalam Teks Markus 15:33-39
dalam Perspektif Teologi Proses**



Disusun oleh:

Nama : Ardi Tulus Ariyanto

NIM : 01120017

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2016

ALLAH BERSAMA KITA?

Suatu Kajian tentang Penderitaan dalam Teks Markus 15:33-39 dari Perspektif Teologi Proses

Oleh:

Ardi Tulus Ariyanto

01120017

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2016

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**ALLAH BERSAMA KITA?: SUATU KAJIAN TENTANG PENDERITAAN DALAM TEKS
MARKUS 15:33-39 DARI PERSPEKTIF TEOLOGI PROSES**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ARDI TULUS ARIYANTO

NIM: 01120017

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 1 Agustus 2016

Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., Th.M
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

1.
2.
3.

Yogyakarta, 8 Agustus 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

Kata Pengantar

Jika Allah diyakini sebagai yang absolut dan tidak berubah, itu adalah karena kasih, penyertaan, dan kepedulian yang Ia tunjukkan bagi seluruh ciptaanNya. Hal tersebut sangat dirasakan oleh penulis. Keberhasilan menyelesaikan tulisan ini tidaklah terlepas dari kasih, penyertaan, serta perlindungan yang diberikan Allah atas diri penulis. Bukan hal yang mudah dan sederhana bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Kebuntuan, kehilangan inspirasi dan fokus, serta menurunnya semangat dalam menulis, menjadi suatu bagian dalam keseluruhan proses yang dialami oleh penulis. Ketika hal-hal tersebut terjadi, penulis justru menemukan bahwa Allah memang tidak pernah meninggalkan kita (ciptaanNya) dalam keterpurukan kita. Ia tetap menunjukkan kasih serta penyertaanNya, bahkan ketika penulis mengalami kebuntuan dalam menulis. Kasih dan penyertaan Allah hadir begitu nyata bagi penulis. Sungguh benar bahwa kasih, penyertaan, serta perlindungan Allah adalah hal yang tidak pernah berubah dan akan selalu ada.

Bukti kasih dan penyertaan yang Allah berikan, dirasakan oleh penulis melalui kehadiran orang-orang terdekat dari penulis. Salah satu yang terkuat adalah hadirnya keluarga dalam kondisi terendah penulis. Ma'e (sebutan untuk ibu), Mas Tris, Mbak Mi, Mas To, sungguh hadir dan memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis, sehingga penulis dapat kembali menemukan semangatnya untuk menyelesaikan tulisan ini. Kehadiran merekalah yang menguatkan inspirasi serta semangat dari penulis. Begitu juga dengan Pak'e (sebutan untuk ayah) dan Mbah'e (sebutan untuk nenek). Meskipun keduanya tak dapat menampakkan kehadirannya secara fisik, tetapi semangat dan kehadiran mereka begitu nyata dalam batin penulis. Tak lupa terima kasih juga untuk keluarga Bapak dan Ibu Sutarno, Keluarga Bapak Sukardjo, Pak Didut, Ibu Restu, serta keluarga Bapak Tjahja. Dukungan yang sangat besar telah diberikan sepanjang pendidikan di perguruan tinggi ini. Dukungan finansial, doa, serta semangat yang terus-menerus diberikan kepada penulis. Tulisan ini penulis persembahkan untuk harta terbesar yang penulis miliki. Bagi mereka yang saat ini masih bisa tersenyum dan juga bagi mereka yang telah kehilangan senyum fisiknya. Kehadiran Allah ada dalam kehadiran dan kasih mereka.

Hadirnya bapak dosen pembimbing, Pdt. Robinson Radjagukguk, juga semakin menegaskan bahwa Allah sungguh hadir di dalam masa-masa sulit yang dialami oleh penulis sepanjang masa penulisan. Dengan suara lantang dan tegasnya, ia banyak memberikan kritik di sana-sini untuk tulisan ini. Namun, syukurnya, beliau tidak hanya memberikan kritik. Ia turut memberikan

masukan-masukan yang sangat berharga bagi tersusunnya tulisan ini. Sungguh merupakan sebuah pengalaman yang luar biasa bagi penulis dapat bekerjasama dengan beliau. Terlebih di akhir-akhir masa pengajarannya di Universitas Kristen Duta Wacana, beliau dapat membagikan kekritisannya dan ketajaman dalam melihat teks-teks Alkitab kepada penulis. Selain beliau, penulis juga bersyukur dapat berjumpa dengan Ibu dosen Pdt. Rena Sesaria dan Bapak dosen Pdt. Yusak Tridarmanto. Tidak hanya menguji tulisan ini, beliau berdua juga turut menumbangkan pemikiran-pemikiran yang berharga begitu berharga. Senang rasanya dapat bekerja sama dengan orang-orang hebat ini.

Kehadiran dan kasih Allah tercermin dekat melalui hadirnya kawan-kawan di kampus. Kawan-kawan seperjuangan, “Wonderful Garden”, menjadi amunisi lain yang mendorong penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Meskipun belum semua dari kami berhasil menyelesaikan misi, tetapi mereka begitu hadir secara dekat dengan penulis. Begitu juga dengan keluarga kecil Toko Buku UKDW. Meskipun dalam kebersamaan yang singkat, tetapi penulis merasakan saling dukung yang luar biasa. Ibu Erma, Hana, Gresy, Kak Selly, dan Sammy. Kalian luar biasa!!!

Hadir di saat-saat terakhir bukanlah suatu kehadiran yang sia-sia. Ia hadir pada saat yang vital. Di penghujung penulisan dan juga di titik penghabisan semangat serta optimisme, ia hadir membawa semangat yang menyegarkan. Terima kasih Ayu untuk dukungan dan semangatnya. Saling menyemangati untuk sama-sama menyelesaikan misi menjadi pengalaman serta bagian indah dalam keseluruhan proses ini.

Kehadiran mereka sangat menyakinkan penulis, bahwa Allah hadir dapat melalui banyak perantara. Tidak terbatas pada ini atau itu. Melainkan, kehadiranNya mampu menembus segala sesuatu. Allah hadir dalam senang, sedih, dan seluruh perjuangan. Kasih, penyertaan, serta kepedulianNya tidaklah pernah berubah dan selalu hadir bagi siapapun, tak terkecuali bagi penulis.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah	3
1.2.1. Yesus dan Penderitaan	3
1.2.2. Teologi Proses	5
1.3. Rumusan Masalah	7
1.4. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul	7
1.5. Tujuan dan Alasan Penelitian	7
1.6. Metode Penelitian	8
1.7. Sistematika Penulisan	8
BAB II: TEOLOGI PROSES	10
2.1. Filsafat Whitehead sebagai Dasar	10
2.2. Konsep Allah dalam Teologi Proses	16
2.3. Allah dan Penderitaan dalam Teologi Proses	21
2.4. Kesimpulan	26
BAB III: TAFSIR INJIL MARKUS 15:33-39	28
3.1. Bentuk Injil Markus	28
3.2. Pengarang, Tujuan, dan Konteks Penulisan Injil Markus	33
3.3. Tafsir Perikop 15:33-39	36
3.4. Kesimpulan	53
BAB IV: ALLAH, PENDERITAAN, DAN SALIB YESUS	55
4.1. Allah yang Absen?	55
4.2. Alam yang Turut Berbicara	57
4.3. Allah dan Salib	61
4.3.1. Realitas Salib	61

4.3.2. Allah yang Menderita di Salib.....	63
4.4. Relasi yang Berproses	66
4.5. Kesimpulan.....	67
BAB V: ALLAH BERSAMA-SAMA DENGAN MEREKA	69
5.1. Allah Berproses di dalam Penderitaan Ciptaan	69
5.2. Realitas Penderitaan di Indonesia.....	70
5.3. Allah dan Penderitaan.....	72
5.4. Gereja sebagai Perwujudan Kehadiran Allah.....	75
5.5. Saran Tindak Lanjut atas Tulisan	76
5.6. Kesimpulan.....	77
Daftar Pustaka	78

ABSTRAK

Dalam agama Kristen, konsep tentang Allah menjadi bahasan yang sentral. Allah dipahami sebagai yang mencipta, yang mengatur kehidupan, serta yang membuat setiap fenomena bisa terjadi. Dalam sifatNya, Allah dipahami sebagai sosok yang Mahakuasa, Mahatahu, sekaligus Mahakasih. Akan tetapi, ketika diperhadapkan pada realitas tentang penderitaan, konsep Allah yang demikian justru memunculkan pertanyaan besar. Di manakah Allah ketika penderitaan itu terjadi? Mengapa penderitaan itu terjadi? Mengapa Yesus yang menderita di kayu salib sampai mengatakan, “*Eloi, Eloi, Lama Sabakhtani?*”? Pertanyaan-pertanyaan tersebut seringkali menjadi pertanyaan yang membebani mereka yang mengalami penderitaan secara langsung ataupun mereka yang menyaksikan penderitaan itu terjadi. Teologi proses melihat konsep Allah dari perspektif yang berbeda. Allah dianggap sebagai pihak yang dinamis dan terlibat dalam proses dialami oleh ciptaan. Di dalam tulisan ini, dibahas tentang bagaimana peran serta posisi Allah ketika penderitaan itu terjadi. Secara khusus, teks Injil Markus 15:33-39, tentang penderitaan dan kematian Yesus, akan digunakan sebagai jembatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Memahami peran serta posisi Allah dalam penderitaan, dapat membawa pengaruh besar terhadap keyakinan kepada Allah yang disembah.

Kata Kunci: Allah, Yesus, Teologi Proses, Penderitaan, Entitas, Salib, Kasih, Kehadiran

Lain-lain:

viii + 79 hlm; 2011

33 (1974-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, Th.M

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Agustus 2016



Ardi Tulus Ariyanto

ABSTRAK

Dalam agama Kristen, konsep tentang Allah menjadi bahasan yang sentral. Allah dipahami sebagai yang mencipta, yang mengatur kehidupan, serta yang membuat setiap fenomena bisa terjadi. Dalam sifatNya, Allah dipahami sebagai sosok yang Mahakuasa, Mahatahu, sekaligus Mahakasih. Akan tetapi, ketika diperhadapkan pada realitas tentang penderitaan, konsep Allah yang demikian justru memunculkan pertanyaan besar. Di manakah Allah ketika penderitaan itu terjadi? Mengapa penderitaan itu terjadi? Mengapa Yesus yang menderita di kayu salib sampai mengatakan, “*Eloi, Eloi, Lama Sabakhtani?*”? Pertanyaan-pertanyaan tersebut seringkali menjadi pertanyaan yang membebani mereka yang mengalami penderitaan secara langsung ataupun mereka yang menyaksikan penderitaan itu terjadi. Teologi proses melihat konsep Allah dari perspektif yang berbeda. Allah dianggap sebagai pihak yang dinamis dan terlibat dalam proses dialami oleh ciptaan. Di dalam tulisan ini, dibahas tentang bagaimana peran serta posisi Allah ketika penderitaan itu terjadi. Secara khusus, teks Injil Markus 15:33-39, tentang penderitaan dan kematian Yesus, akan digunakan sebagai jembatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Memahami peran serta posisi Allah dalam penderitaan, dapat membawa pengaruh besar terhadap keyakinan kepada Allah yang disembah.

Kata Kunci: Allah, Yesus, Teologi Proses, Penderitaan, Entitas, Salib, Kasih, Kehadiran

Lain-lain:

viii + 79 hlm; 2011

33 (1974-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, Th.M

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kehidupan merupakan kumpulan dari narasi-narasi yang dialami oleh setiap makhluk. Narasi tersebut dapat berupa narasi kebahagiaan, kepuasan, atau juga sebuah kebanggaan atas prestasi diri. Dapat dipastikan bahwa setiap makhluk akan mencari dan mendambakan narasi yang demikian. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah kehidupan tidak hanya berisi tentang narasi-narasi seperti itu. Banyak narasi lain yang turut membangun kehidupan setiap makhluk. Narasi kesedihan, kekecewaan, kesakitan, serta penderitaan juga turut mewarnai keutuhan kehidupan yang dibangun. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa narasi-narasi yang memiliki kesan negatif lah yang justru lebih sering terjadi dibandingkan dengan narasi kebahagiaan.

Dalam konteks kehidupan di Indonesia, penderitaan merupakan sebuah narasi yang sangat dekat. Penderitaan turut hadir di dalam pengalaman-pengalaman empiris orang-orang di Indonesia, baik dalam pengalaman yang besar ataupun kecil. Penderitaan tersebut memanifestasi dalam banyak bentuk, seperti bencana alam. Masih ada tentunya di ingatan orang-orang di Indonesia tentang tsunami Aceh 2004 atau juga gempa Jogja 2006, dimana banyak orang menjadi korban. Jutaan orang kehilangan nyawa akibat bencana tersebut. Bahkan lebih banyak lagi korban luka-luka dan yang harus kehilangan orang tua, anak maupun saudara. Bahkan hingga saat ini pun penderitaan masih terus terjadi di Indonesia. Busung lapar di banyak tempat, banjir, gempa bumi, tanah longsor dan lain sebagainya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penderitaan sungguh nyata dialami dan dihidupi oleh orang-orang di Indonesia.

Situasi penderitaan seringkali membawa orang sampai pada pertanyaan tentang keberadaan Allah. Allah yang adalah sebagai Realitas tertinggi, dianggap memiliki pengaruh sentral atas hadirnya penderitaan yang terjadi. Bagi sebagian orang mungkin akan merasakan frustrasi dan beranggapan bahwa hukuman yang diberikan oleh Allah melalui bencana terlalu berat. Akan tetapi, bagi sebagian orang lagi mungkin mereka akan tetap bersyukur karena Allah memberikan peringatan kepada mereka atas dosa-dosa yang mereka lakukan. Dengan kata lain, bencana (baca:penderitaan) dipahami sebagai buah dari hukuman Allah dan peringatan akan dosa-dosa manusia, sehingga

dalam hal ini Allah menjadi satu-satunya pihak yang berpengaruh terhadap munculnya penderitaan tersebut.¹

Cara pandang bahwa Allah sebagai pelaku serta penyebab utama atau bahkan satu-satunya dari penderitaan, tidak terlepas dari konsep yang berkembang di dalam Kekristenan terkait dengan eksistensi Allah sendiri. Dalam Kekristenan terdapat pemahaman mendasar akan Allah, yaitu Allah yang Mahakuasa (omnipotent) dan Mahatahu (omniscience).² Melalui kemahakuasaanNya, Allah bisa melakukan segala sesuatu. Segala yang tidak mungkin akan dibuatNya menjadi mungkin. Tidak ada sesuatupun yang terlepas dari kekuasaan Allah. Selain itu, dengan sifat Allah yang Mahatahu, maka tidak ada satu peristiwa pun yang terjadi tanpa sepengetahuan Allah. Bahkan Allah dipahami sudah mampu memprediksikan apa yang akan terjadi jauh ke depan. Melalui kemahatahuanNya ini Allah menetapkan setiap peristiwa yang sudah, sedang, dan akan terjadi. Dengan kata lain, Allah yang Mahakuasa dan Mahatahu menjadi satu-satunya penyebab segala sesuatu terjadi. Bahkan dapat dikatakan bahwa Allah lah motor penggerakNya, sedangkan ciptaan hanya merupakan pihak yang menjalankan ketetapan tersebut. Ketika konsep Allah yang Mahakuasa dan Mahatahu ditarik ke dalam konteks penderitaan, maka dapat menjadi sebuah penguatan argumen bahwa Allah adalah penyebab dari penderitaan tersebut.

Konsep bahwa Allah lah yang menyebabkan penderitaan itu terjadi, secara ide jelas bertentangan dengan pemahaman Allah yang Mahakasih. Bagaimana mungkin Allah yang adalah Mahakasih tega memberikan penderitaan kepada ciptaan yang dikasihiNya. Apabila Allah itu Mahakasih, seharusnya Ia tidak memberikan penderitaan yang luar biasa berat kepada ciptaanNya. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi justru penderitaan banyak dirasakan oleh ciptaan. Bahkan tidak jarang bahwa penderitaan tersebut memposisikan ciptaan pada titik terendah. Keadaan tersebut terlihat sebagai dua konsep yang saling berseberangan, antara Allah yang Mahakasih dengan terjadinya penderitaan.

Akan tetapi, apabila dikatakan bahwa tidak mungkin Allah menghadirkan penderitaan bagi ciptaan, maka akan muncul praduga yang baru bahwa penderitaan tersebut datang bukan dari Allah. Jika demikian, maka konsekuensinya ada pihak lain di luar Allah yang dapat menghadirkan

¹Budhy Munawar-Rachman, "Tuhan dan Masalah Penderitaan", dalam *Dunia, Manusia, dan Tuhan: antropologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, disunting oleh S. Sudarminta dan S.P. Lili Tjahjadi (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 194.

² Ronald H. Nash, "Process Theology and Classical Theism", dalam *Process Theology* disunting oleh Ronald H. Nash (Michigan: Baker Book House, 1987), 12.

penderitaan tersebut. Apabila ada pihak lain di luar Allah mampu menghadirkan penderitaan, mengapa Allah yang Mahakuasa tidak mencegah penderitaan tersebut atas dasar kasih kepada ciptaan. Ataukah sebenarnya Allah tidak mampu mencegah penderitaan itu terjadi? Apabila kesimpulan tersebut yang diambil, maka tentu konsep tentang Allah yang adalah Mahakuasa perlu direkonstruksi ulang.

Konsep-konsep Allah yang Mahakuasa dan Mahatahu juga berdampak pada sikap manusia yang cenderung menyalahkan dirinya ketika dirinya menderita. Mereka menganggap dosalah yang menyebabkan penderitaan tersebut menimpa mereka. Dengan kata lain, dosa dipakai sebagai sebuah konsep penghakiman atas diri ciptaan yang menderita. Franz Magnis-Suseno menuliskan bahwa seringkali manusia menempatkan Allah pada posisi yang “tidak bersalah”. Mereka menganggap bahwa penderitaan tersebut merupakan buah dari keberdosaan yang telah dilakukan oleh manusia sendiri, sehingga Allah hanya memberikan hukuman atas kondisi tersebut. Selain itu, manusia juga sangat optimis bahwa penderitaan adalah awal akan sebuah dunia yang lebih baik.³ Dengan kata lain, penderitaan ini dengan sengaja dihadirkan oleh Allah sebagai langkah untuk membuat suatu kebaruan (*novelty*). Akan tetapi, pada kutub yang lain, manusia memunculkan skeptisisme yang semakin kuat tentang kemahakuasaan dan kasih tanpa batas yang dimiliki oleh Allah. Bahkan manusia justru menafikan tentang eksistensi Allah.

1.2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Yesus dan penderitaan

Dalam tulisan ini, penulis akan mengerucutkan isu tentang penderitaan pada peristiwa penyaliban Yesus. Dalam konsep Kristiani, sisi kemanusiaan yang ada di dalam diri Yesus merupakan satu hal yang tidak dapat dimungkiri, di samping sisi keilahianNya. Artinya, Yesus dapat dijadikan sebagai sebuah simbol manusia yang mengalami penderitaan di dalam hidupnya melalui peristiwa peyaliban. Oleh karena itu, penulis ingin menjadikan peristiwa penyaliban Yesus yang terdapat di dalam Injil Markus 15:33-39 sebagai bahan kajian karena penulis melihat adanya situasi menderita yang sangat dialami oleh Yesus.

Penulis teks Markus menuliskan bahwa ketika menjelang kematianNya, Yesus menyerukan satu kalimat yang menunjukkan ekspresi akut dalam menghadapi penderitaan. Yesus mengatakan, “Eloi, Eloi, lama sabakhtani?” (15:34). TB-LAI memberikan keterangan terjemahan kalimat

³Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 223.

tersebut dengan “AllahKu, AllahKu, mengapa Engkau Meninggalkan Aku”. Kalimat tersebut seolah menggambarkan situasi perasaan manusia ketika berada pada titik terendah dalam menghadapi penderitaannya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kalimat tersebut sebagai sebuah ungkapan frustrasi manusia ketika tidak lagi dapat menahan penderitaan yang menimpa dirinya.

Banyak penafsir menyetujui bahwa seruan tersebut merupakan sebuah kutipan yang diambil oleh Yesus dari Kitab Mazmur 22:1. Apabila kita melihat dalam konteks mazmur, seruan tersebut menunjukkan situasi penderitaan yang sedang dialami oleh pemazmur. Bahkan penderitaan yang terjadi menjadi semakin berat karena diri pemazmur yang diabaikan oleh Allah. Marie Claire Barth dan Pareira menafsirkan seruan tersebut sebagai sebuah pertemuan antara dua situasi, yaitu situasi kedekatan pemazmur dengan Allah dan situasi Allah yang justru meninggalkan pemazmur.⁴ Pada titik ini, seakan terlihat adanya situasi yang tidak berimbang antara manusia yang ingin dekat atau mungkin sudah dekat dengan Allah, tetapi Allah justru menjauh meninggalkannya.

Kata *sabakhtani* yang diartikan sebagai “meninggalkan aku” seolah menunjukkan suatu keterpisahan antara dua entitas. Menjadi wajar ketika William Barclay kemudian membaca seruan Yesus tersebut sebagai sebuah keterpisahan antara Yesus dengan Allah yang diakibatkan oleh dosa. Barclay tidak mau mengatakan bahwa Yesus berdosa, sehingga ia menekankan bahwa keterpisahan tersebut merupakan simbol keterpisahan antara manusia dengan Allah.⁵

Dalam sebuah konsep keterpisahan, tentu dapat memunculkan dua asumsi yang berbeda. Asumsi yang pertama adalah bersifat meniadakan. Ketika satuan entitas mengalami keterpisahan dengan entitas yang lain, maka sebenarnya entitas yang lain tersebut sudah tidak ada. Asumsi ini membuat suatu entitas menjadi tidak lagi eksis. Dapat dikatakan bahwa keterpisahan tersebut juga bersifat permanen. Asumsi yang kedua, keterpisahan hanyalah bersifat sementara. Artinya, keterpisahan tersebut hanyalah berbicara tentang jarak tertentu dan sebenarnya kedua entitas tidak mengalami keterpisahan total. Keduanya masih memiliki keterkaitan, hanya saja ada jarak tertentu yang membatasi. Kedua asumsi tersebut jelas menghasilkan dampak yang berbeda, yaitu antara entitas yang lain itu ada ataukah tidak.

⁴ Marie Claire Barth dan B.A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72: pembimbing dan tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 281.

⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 226.

Akan tetapi, apabila teks tentang penyaliban Yesus dalam Injil Markus dilihat secara lebih cermat, perkataan Yesus di ayat 34 bukanlah perkataan Yesus yang terakhir menjelang kematianNya. Pada ayat 37 dituliskan bahwa Yesus berseru lagi tepat sebelum kematianNya. Akan tetapi, penulis Markus tidak menyebutkan seruan seperti apakah yang diucapkan oleh Yesus. Sebagai perbandingan, di dalam paralelnya yaitu di Injil Lukas 23:46 dikatakan bahwa Yesus berseru, “Ya Bapa, ke dalam tanganMu Kuserahkan nyawaKu”. Apabila kedua teks paralel itu disejajarkan, maka muncul dugaan bahwa kalimat seruan Yesus yang hilang pada Injil Markus adalah seruan yang secara jelas ditulis oleh penulis Lukas di ayat 46 tersebut. Secara nuansa, kedua teks paralel tersebut memang memiliki nuansa yang berbeda dimana teks Markus lebih memberikan perhatian serius terhadap luapan perasaan Yesus dalam menghadapi penderitaan. Sedangkan penulis Lukas lebih menonjolkan sisi kepasrahan Yesus.

Apabila memang benar bahwa kalimat seruan Yesus di Luk 23:46 tersebut merupakan seruan Yesus yang hilang di Markus, maka seruan Yesus yang diungkapkan oleh Yesus di Mrk. 15:34 bukanlah sebuah situasi keterpisahan total. Apabila seruan Yesus di ayat 34 merupakan suatu keterpisahan total, maka akan terasa janggal apabila di ayat selanjutnya dituliskan Yesus yang menyerahkan nyawaNya kepada Bapa. Jelas bahwa penyerahan diri menunjukkan pola relasi kedekatan yang terjadi antara Yesus dengan Allah. Oleh karena itu, agaknya kita perlu untuk memperhatikan teks Markus 15:33-39 ini secara narasi penulisan, sehingga kita dapat melihat teks ini secara lebih utuh.

1.2.2. Teologi Proses

Terkait dengan pembahasan tentang ekstistensi Allah, Alfred North Whitehead mengembangkan pemikiran filosofis yang berbeda. Menurut J. Sudarminta, Whitehead berpemahaman bahwa segala entitas yang ada tidaklah lepas dari sebuah proses. Bagi Whitehead, “hakikat setiap pengada (*being*) ditentukan oleh bagaimana ia menciptakan diri dalam proses menjadi dirinya”.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi pengada bukanlah bersifat mutlak dan statis, tetapi lebih bersifat dinamis karena ia terus mengalami perubahan melalui proses yang dilakukannya.

Dasar yang digunakan oleh Whitehead dalam mengembangkan gagasannya adalah pemahaman *panenteisme*.⁷ Konsep panenteisme berbeda dengan konsep teisme seperti yang selama ini dipakai

⁶ J. Sudarminta, *Filsafat Proses: sebuah pengantar sistematik filsafat Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 37.

⁷ Ronald H. Nash, “Process Theology and Classical Theism”, 14.

oleh Kekristenan dalam mengembangkan gagasan ketuhanannya. Teisme menekankan bahwa Allah tetap menyertai kehidupan ciptaan setelah proses penciptaan. Allah tidak meninggalkan ciptaanNya begitu saja. Dalam pola teisme ini menunjukkan bahwa Allah memang menyertai ciptaan, tetapi seolah Allah tetap menjaga jarak dengan ciptaan. Sedangkan panenteisme lebih menekankan konsep “segala sesuatu berada di dalam Allah”. Allah turut hadir dan berproses bersama-sama dengan ciptaan. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan Allah tetaplah memiliki eksistensinya, sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah adalah ciptaan (seperti yang dipahami dalam Panteisme).

Simon Petrus L. Tjahjadi menegaskan bahwa Allah juga masuk di dalam rangkaian proses yang terjadi.⁸ Allah dapat dikatakan sebagai bagian dari entitas yang tidak dapat dilepaskan dari proses. Allah yang dahulu berbeda dengan Allah yang sekarang. Begitu juga dengan Allah yang akan ada di masa datang. Perbedaan yang dimaksud adalah perubahan dalam cara Allah mengambil keputusan-keputusanNya. Menurut Tjahjadi, Whitehead tidak menganggap bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu secara mutlak. Baginya, Allah memang telah mempunyai konsep umum tentang segala sesuatu. Akan tetapi, Allah tidak memutlakkan konsep tersebut.⁹ Artinya bahwa ada pihak-pihak lain di luar Allah yang turut mempengaruhi terjadinya suatu proses kehidupan. Allah tidak dipahami sebagai pihak statis dengan kemahakuasaan dan kemahatahuanNya.

Dengan mendasarkan pada gagasan Whitehead, banyak teolog merumuskan konsep teologi yang dapat dikatakan baru, yaitu Teologi Proses. Beberapa teolog yang mengembangkan Proses ini antara lain Norman Pittenger, Bernard Loomer, John B. Cobb Jr., dan David Ray Griffin. Selain nama-nama tersebut, ada juga seorang teolog proses yang berbicara tentang penderitaan, yaitu Bruce G. Epperly. Dalam bukunya yang berjudul *Process Theology: a guide for the perplexed*, Epperly menyuguhkan kajian terhadap isu-isu penderitaan dengan cara pandang yang berbeda dari pemahaman konsep teisme dalam Kekristenan.

Salah satu hal yang banyak diperbincangkan oleh para teolog proses adalah tentang eksistensi Allah yang Mahakuasa. Sifat tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembahasan tentang konsep penderitaan menurut teologi proses. Para teolog proses memiliki pandangan tentang ke-

⁸ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: dari Descartes sampai Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 133.

⁹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, 134.

Mahakuasa-an Allah yang berbeda dengan pandangan kelompok pemikir teisme. Misalnya Michael L. Peterson, seorang profesor yang juga masuk dalam kelompok teolog proses. Peterson mengatakan, *“The process concept of God differs markedly from the classical one on the issues of divine power and goodness... Referring to the classical concept of power as “coercive”, the process thinker argues that God’s power is instead “persuasive”.*”¹⁰ Dalam konsep yang demikian, maka kekuasaan Allah tidak bersifat membatasi tindakan-tindakan dari segala ciptaan. Ciptaan tetap memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan-tindakannya dengan kebebasan yang mereka miliki. Terlihat bahwa adanya rekonstruksi terhadap konsep ke-Mahakuasa-an Allah dalam kacamata teologi proses.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah dalam kisah penderitaan yang dialami oleh Yesus, Allah berada pada posisi meninggalkan Yesus dan terlepas dari penderitaan tersebut?
2. Apakah seruan Yesus di ayat 34 memang mengarah pada pola keterpisahan sama sekali?
3. Dimanakah posisi Allah ketika penderitaan sedang dialami oleh ciptaan yang disimbolkan melalui penderitaan Yesus?
4. Bagaimana konsep ke-Allah-an dalam Teologi Proses melihat keberadaan Allah pada peristiwa penderitaan Yesus di Markus 15:33-39?

1.4. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Penulis ingin memberi judul tulisan ini “Allah Bersama Kita?: suatu kajian tentang penderitaan dalam teks Markus 15:33-39 dari perspektif Teologi Proses”. Judul tersebut merupakan sebuah pertanyaan konsep tentang keberadaan Allah dalam situasi penderitaan. Dalam pola pemikiran dogmatis, kalimat “Allah Bersama Kita” bukanlah sebuah kalimat tanya, melainkan sebuah kalimat ketetapan dan sudah pasti. Akan tetapi melalui tulisan ini, penulis ingin membuat kalimat tersebut menjadi sebuah pertanyaan. Kalimat pertanyaan tersebut tentu akan berdampak pada mempertanyakan ulang pola pemikiran yang doktriner.

1.5. Tujuan dan Alasan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah:

¹⁰ Michael L. Peterson, “God and Evil in Process Theology”, dalam *Process Theology* disunting oleh Ronald H. Nash (Michigan: Baker Book House, 1987), 124.

1. Memahami keberadaan Allah di dalam kisah penderitaan yang dialami oleh Yesus, terkhusus di Injil Markus 15:33-39 melalui analisis teks yang condong ke kritik historis.
2. Menemukan korelasi antara hasil tafsir Markus 15:33-39 dengan konsep ke-Allah-an dalam kerangka berpikir Teologi Proses serta merelevansikannya dengan konteks penderitaan di Indonesia.

1.6. Metode Penelitian

Dalam menyusun tulisan ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penulis akan melakukan analisis terhadap sebuah teks dengan menggunakan salah satu pendekatan teks, yaitu pendekatan analisis teks yang akan sedikit cenderung ke pendekatan historis kritis. Dengan hasil penafsiran tersebut, penulis akan memperjumpakannya dengan konsep ke-Allah-an dalam Teologi Proses.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyusun tulisan ini dalam empat bab:

1. Bab Satu

Penulis akan menyajikan latar belakang serta permasalahan yang akan dibahas di dalam keseluruhan isi tulisan. Selain itu, penulis juga akan menyajikan tujuan penelitian, metode yang akan digunakan oleh penulis sebagai sistematika penulisan.

2. Bab Dua

Dalam bab kedua, penulis akan mengemukakan gagasan pokok tentang Teologi Proses, terkhusus menurut Bruce G. Epperly. Epperly merupakan seorang teolog proses masa kini. Dasar yang digunakan oleh Epperly tetaplah sama, yaitu filsafat proses dari Whitehead. Melalui dasar filosofis tersebut, para teolog proses, termasuk Epperly, mulai mengalihkan pandangan teologisnya. Mereka tidak lagi terkungkung pada konsep pemahaman teisme, tetapi beralih pada konsep panenteisme yang berarti segala sesuatu ada di dalam Tuhan. Akan tetapi, selain menggunakan pemikiran dari Epperly, penulis juga akan membandingkan serta mengkombinasikannya dengan para teolog proses lainnya, seperti Catherine Keller.

3. Bab Tiga

Kemudian di bab ketiga, penulis akan melakukan penafsiran terhadap teks Markus 15:33-39 dengan menggunakan pendekatan kritik naratif. Melalui tafsir ini, penulis ingin mencari tahu

bagaimana hubungan yang terjalin antara Yesus dengan Allah dalam situasi penderitaan yang Yesus alami.

4. Bab Empat

Dengan hasil penafsiran yang telah didapatkan di bab tiga, kemudian penulis akan memperjumpakan hasil penafsiran tersebut dengan konsep ke-Allah-an dalam Teologi Proses. Hal tersebut dilakukan oleh penulis dalam rangka untuk mencari tahu apakah teks Markus 15:33-39 dapat dipertemukan dengan konsep Teologi Proses. Langkah perjumpaan antara keduanya akan dilakukan oleh penulis secara dialogis. Itulah yang akan menjadi isi dari bab empat.

5. Bab Lima

Penulis akan sampai pada bab lima. Bab ini akan berisi tentang kesimpulan dari bahasan dan analisis yang telah dilakukan, serta merefleksikannya dalam hubungannya dengan konteks penderitaan yang terjadi di Indonesia. Selain itu, masih di bab yang sama, penulis juga akan memberikan saran terkait dengan kontribusi yang bisa diberikan melalui penulisan ini.

BAB V

ALLAH BERSAMA-SAMA DENGAN MEREKA

Setelah melakukan kajian terhadap teks Injil Markus 15:33-39 serta mendialogkan hasil tersebut dengan konsep ke-Allah-an dalam teologi proses, dalam bab ini penulis mengkorelasikan temuan tersebut dengan konteks penderitaan yang terjadi di Indonesia. Di dalam korelasi ini, penulis melihat bagaimana konsep relasi antara Allah dengan Yesus yang terjadi pada narasi kesengsaraan dan kematian Yesus dapat dilihat dalam realitas penderitaan yang dialami oleh orang-orang di Indonesia. Akan tetapi, sebelum memberikan korelasi tersebut, penulis terlebih dahulu menyajikan kesimpulan dari proses penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian pada bagian akhir dari bab ini, penulis akan memberikan saran terkait dengan posisi gereja dalam perjumpaannya dengan realitas penderitaan. Selain itu, penulis juga akan mengusulkan tindak lanjut yang dapat dilakukan atas tulisan ini.

5.1. Allah Berproses di dalam Penderitaan Ciptaan

Sebelumnya, penulis telah memaparkan permasalahan yang muncul ketika eksistensi Allah diperhadapkan dengan realitas penderitaan. Terdapat pertentangan yang timbul dalam doktrin Kekristenan. Secara doktrin, Allah tidak mungkin dapat menderita. Allah memiliki kuasa yang tidak terbatas, sehingga Allah tidak mungkin dikalahkan oleh penderitaan. Ia tentu dapat dengan mudah mengatasi penderitaan tersebut. Selain itu, hakikat Allah sebagai yang Mahatahu semakin menguatkan argumen bahwa Allah tidak mungkin menderita. Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi, jauh sebelum realitas itu benar-benar terjadi. Karena Allah telah mengetahui bahwa penderitaan akan terjadi, maka Ia akan dengan mudah menghindar dari penderitaan tersebut. Dengan kata lain, Allah berada di atas penderitaan dan Ia tidak akan bisa dikalahkan oleh penderitaan dalam bentuk apapun. Akan tetapi, pandangan tersebut mendapatkan pertentangan dari para pemikir teologi proses. Para teolog proses berpendapat bahwa Allah ikut dalam proses penderitaan yang dialami oleh ciptaan. Keikutsertaan Allah di dalam penderitaan tersebut sebagai bentuk perwujudan empati dan cinta kasih terdalam yang dimiliki oleh Allah. Hal tersebut tidak lantas mereduksi eksistensi Allah yang memiliki kekuatan dan kuasa. Hanya saja, kekuasaan dan kekuatan Allah tersebut dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, kekuasaan Allah itu bukan kekuatan yang otoriter, tetapi kekuasaan yang penuh empati dan cinta kasih. Konsep ke-Allah-an di dalam teologi proses ini memberikan cara pandang yang baru dalam melihat Allah dan penderitaan. Allah tidak lagi dipisahkan dari penderitaan. Akan tetapi, Allah justru dipahami sebagai eksistensi yang hadir dan terlibat dalam realitas penderitaan tersebut.

Secara lebih spesifik, pemahaman tentang eksistensi Allah yang penuh empati dan cinta kasih diperlihatkan melalui hubunganNya dengan Yesus di dalam realitas penderitaan yang dialami oleh Yesus. Di dalam narasi penderitaan menurut Injil Markus, diperlihatkan bagaimana Yesus sangat bergumul dengan situasi yang Ia alami. Pada momen tertentu, Yesus merasa bahwa Allah meninggalkan diriNya. Akan tetapi, sebenarnya Allah tidak pernah meninggalkan Yesus, sekalipun di dalam penderitaan yang Yesus alami. Dalam pergumulan tersebut, kita dapat melihat proses relasi yang terjadi antara Yesus dengan Allah. Dapat dikatakan bahwa relasi antara keduanya bersifat dua arah. Yesus tidak diam. Dalam situasi penderitaanNya, Yesus mempertanyakan tentang kesetiaan Allah kepada diriNya. Yesus membuat relasiNya dengan Allah tidak statis dan kaku. Ia tidak begitu saja menerima kondisiNya yang menderita. Akan tetapi, Yesus berani untuk mendialogkan kondisiNya tersebut dengan Allah. Pada pihak lain, Allah pun tidak menutup dialog dengan Yesus. Allah membuka diri bagi Yesus yang berelasi denganNya. Dalam usahaNya untuk membuka diri, Allah melibatkan diriNya di dalam situasi yang dialami oleh Yesus. Allah mengambil bagian di dalam penderitaan tersebut. Dengan langkah itu, Allah menjadi lebih dekat dengan Yesus, sehingga dapat membangun relasi yang lebih hidup. Selain relasi itu lebih hidup, relasi antara Yesus dan Allah pun menjadi lebih aktif karena adanya respon timbal balik yang ditunjukkan oleh keduanya.

5.2. Realitas Penderitaan di Indonesia

Pasca gempa bumi yang terjadi di El Salvador pada tahun 2001, seorang bernama Jon Sobrino menulis sebuah buku yang berisi tentang kajian gempa bumi tersebut dari sudut pandang Kekristenan. Ia langsung menggebrak dengan pertanyaan pada bagian judul, "*Where is God?*". Sebuah pertanyaan yang nampaknya menjadi pertanyaan klasik ketika suatu bencana atau penderitaan hebat terjadi pada diri manusia. Mungkin pertanyaan tersebut tidak selalu muncul dari orang-orang yang mengalami penderitaan itu secara langsung. Dalam beberapa kasus, orang-orang yang berada di luar penderitaan tersebut justru disibukkan dengan pertanyaan "*Where is God?*". Sobrino menganggap bahwa pertanyaan tentang di manakah Allah ketika suatu penderitaan terjadi, menjadi suatu pertanyaan yang sepatutnya diungkapkan.¹³⁹ Artinya bahwa pertanyaan "*Where is God?*" bukanlah pertanyaan yang memperlihatkan bahwa orang tersebut mengimani eksistensi Allah atau tidak. Pertanyaan tersebut dapat dianggap sebagai sebuah respon dari manusia terhadap situasi yang dialaminya.

¹³⁹ Jon Sobrino, *Where is God?: Earthquake, Terrorism, Barbarity, and Hope* (New York: Orbis Books, 2004), 9.

Di Indonesia sendiri agaknya terlalu sulit untuk menghindari pertanyaan “*Where is God?*”, mengingat banyaknya situasi penderitaan yang terjadi. Salah satu bencana terbesar yang pernah terjadi adalah gempa bumi yang menghancurkan beberapa daerah di D.I. Yogyakarta 10 tahun silam. Dalam sebuah buku yang disunting oleh Farsijana Adeney-Risakotta, ada seorang ibu bernama Wanti yang mengisahkan bagaimana situasi kepanikan yang terjadi ketika gempa bumi itu terjadi. Ibu Wati mengungkapkan tangisan yang terdengar di mana-mana. Banyak orang yang kehilangan anggota keluarganya. Salah satunya adalah Ibu Ngatiah, tetangga ibu Wati yang meninggal akibat terkubur oleh reruntuhan bangunan rumahnya. Situasi yang tentu saja tidak memperlihatkan ketentraman, melainkan situasi kekacauan dan kepedihan.¹⁴⁰

Selain bencana alam, banyak juga penderitaan yang ditimbulkan oleh kejahatan sesama manusia sendiri. Misalnya saja kasus pemerkosaan yang marak terjadi beberapa bulan terakhir. Seperti dilansir dari Jawapos.com, seorang siswi sekolah menengah pertama bernama Yuyun, meninggal akibat diperkosa oleh 14 orang. Kasus ini terjadi di Kecamatan Padang Ulak Tanding (PUT), Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.¹⁴¹ Pemberitaan atas kasus tersebut cukup menggemparkan di berbagai media massa. Banyak orang mengecam perbuatan keji tersebut. Banyak juga yang mempertanyakan mengapa peristiwa seperti itu bisa terjadi. Setelah terungkapnya kasus Yuyun tersebut, kemudian banyak diberitakan kasus pemerkosaan yang juga dilakukan oleh beberapa orang sekaligus. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana kejahatan dari sesama manusia sendiri berdampak pada penderitaan yang dialami oleh orang lain. Selain kasus pemerkosaan, peristiwa lumpur lapindo pun menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari rentetan penderitaan yang dialami oleh masyarakat di Indonesia. Banyak orang harus kehilangan rumahnya akibat terendam lumpur panas. Penderitaan mereka semakin diperparah dengan ganti rugi yang tak kunjung mereka dapatkan. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi bagian dari narasi kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam situasi bencana alam ataupun kejahatan sosial yang terjadi, memperlihatkan adanya dimensi lain di dalam sebuah realitas penderitaan. Banyak orang yang harus menanggung penderitaan bukan atas dirinya sendiri. Penderitaan tersebut bukan semata-mata akibat dari

¹⁴⁰ Farsijana Adeney-Risakotta, *Perempuan dan Bencana: Pengalaman Yogyakarta* (Yogyakarta: Selendang Ungu Press, 2007), 3-10.

¹⁴¹ “kasus Yuyun,” diakses pada tanggal 16 Juni 2016, <http://www.jawapos.com/read/2016/05/04/26690/kasus-yuyun-begini-kesadisan-pelaku-terhadap-korban.html>.

perbuatannya sendiri. Akan tetapi, banyak orang justru menjadi pihak yang tidak tahu mengapa mereka harus menanggung penderitaan tersebut. Mereka bukan seperti orang yang basah akibat bermain air, tetapi mereka basah karena disiram air oleh pihak lain di luar diri mereka. Mereka menjadi pihak yang menanggung akibat dari perbuatan pihak lain. Dalam situasi semacam ini, pertanyaan “*Where is God?*” menjadi pertanyaan yang sangat relevan. Di manakah Tuhan, sehingga orang-orang harus menderita dan sengsara.

5.3. Allah dan Penderitaan

Di manakah Allah? Mengapa terjadi penderitaan? Pertanyaan yang akan sering muncul ketika orang bertemu dengan realitas penderitaan. Seperti yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab 2, pandangan teologi proses tidak memahami adanya entitas tunggal yang berdiri terpisah sama sekali. Di dalam sebuah realitas, terdapat berbagai entitas yang bertindak sebagai elemen pembentuk realitas tersebut. Dengan kata lain, suatu realitas itu dipengaruhi oleh berbagai macam entitas. Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang realitas penderitaan, maka terdapat banyak pihak atau elemen yang membuat realitas itu terjadi.

Kalau kita berhadapan dengan kasus pemerkosaan seperti yang dialami oleh Yuyun, maka pertanyaan yang muncul adalah mengapa seorang gadis yang tidak tahu apa-apa bisa sampai mengalami penderitaan seperti itu dan bahkan sampai mati? Mengapa Allah tega membiarkan hal seperti itu terjadi? Dengan berpatokan pada pemahaman bahwa setiap entitas ikut ambil bagian dari setiap realitas yang terjadi, maka dalam kasus Yuyun ini pun kita dapat menemukan hal yang sama. Dalam kasus seperti ini, mungkin kita akan langsung menempatkan Allah sebagai pihak yang harus memberi jawaban. Padahal, kita harus ingat bahwa Allah tidak bekerja sendirian. Seperti yang diungkapkan oleh Faber dengan mengutip pemikiran dari Whitehead, bahwa terdapat unsur dipolaritas dalam diri Allah. Allah memiliki kutub mental dan kutub fisik. Dalam kutub mental, Allah memiliki pertimbangan-pertimbangan tentang masa depan. Sedangkan dalam kutub fisik, Allah secara berkelanjutan menambah pengalamannya melalui realitas-realitas yang dialaminya bersama dengan dunia.¹⁴² Pada satu sisi, Allah memiliki rancangan. Pada sisi yang lain, masing-masing entitas pun, terkhusus manusia, memiliki kehendak bebas untuk menentukan pilihannya. Kehendak bebas manusia ini pun turut mempengaruhi rancangan masa depan yang

¹⁴² Roland Faber, *God as Poet of the World: Exploring Process Theologies* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), 122.

dimiliki oleh Allah. Dalam teologi proses, Allah dipahami sebagai pihak yang memiliki rancangan bersifat baik. Akan tetapi, rancangan tersebut seringkali dibelokkan oleh kehendak bebas manusia.

Kasus pemerkosaan yang dialami oleh Yuyun dapat dipandang sebagai bentuk pertemuan dari rancangan Allah dengan kehendak bebas manusia. Allah mungkin tidak merancang realitas pemerkosaan tersebut terjadi. Akan tetapi, manusia yang memiliki kehendak bebas mempengaruhi rancangan Allah. Allah tidak menempatkan manusia seperti robot yang telah didikte semua keputusan dan tindakannya. Allah memberi kebebasan manusia untuk memilih. Manusia (baca: pelaku) memiliki pilihan untuk memperkosa atau tidak. Dalam kasus ini, kita melihat bahwa pilihan telah dibuat oleh pelaku atas dasar kehendak bebasnya. Mereka memutuskan untuk memperkosa Yuyun secara beramai-ramai. Lalu bagaimana dengan posisi korban?

Kajian tentang relasi antara Yesus dengan Allah di dalam kisah kesengsaraan Yesus memberikan suatu pandangan bahwa Allah tidaklah harus dipisahkan dari penderitaan. Bahkan Choan-Seng Song mengungkapkan bahwa “Penderitaan adalah tempat Allah dan manusia bertemu.”¹⁴³ Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa Allah tidak menarik diriNya dari realitas penderitaan yang terjadi. Akan tetapi, Allah memakai penderitaan tersebut sebagai sarana untuk berelasi dengan manusia. Oleh karena itu, satu dasar yang harus dipegang adalah Allah tidak seharusnya dilepaskan dari realitas penderitaan.

Konsep tentang Allah yang hadir dan terlibat di dalam penderitaan, dapat kita gunakan sebagai kerangka untuk melihat posisi Allah terkait keberadaan korban. Korban yang dimaksud adalah orang-orang yang secara langsung terlibat dan merasakan penderitaan tersebut. Mereka yang menderita tidak hidup dan bergelut dengan penderitaannya seorang diri. Pada titik tertentu, seorang yang mengalami penderitaan mungkin akan merasa bahwa dirinya hanya bertarung melawan situasinya sendirian. Bahkan pada titik terendah, ia pun mungkin akan merasakan perasaan yang sama dengan Yesus. Ia merasa bahwa Allah pun meninggalkan dirinya. Dalam kerangka pikir penderitaan sebagai sebuah ujian ataupun hukuman, orang akan berpikir bahwa wajar jika Allah meninggalkan dirinya. Allah membiarkannya berada di dalam penderitaan karena Allah ingin menguji orang tersebut atau juga memberi hukuman atas tindakannya yang salah. Akan tetapi, dalam kerangka berpikir teologi proses, sekalipun orang menganggap bahwa Allah meninggalkan

¹⁴³ Choan-Seng Song, *Allah yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 164.

dirinya, sebenarnya Allah tidaklah melakukan hal tersebut. Dengan empati dan cinta kasihNya, Allah setia menemani orang tersebut di dalam penderitaannya.

Allah memang berada pada posisi yang tidak dapat menghentikan kejahatan pemerkosaan yang menimpa Yuyun. Kekuasaan Allah dibatasi oleh kehendak bebas manusia. Akan tetapi, Allah masuk ke dalam kondisi Yuyun yang diperkosa dan menjadikannya sebagai pengalaman Allah. Allah menjadikan pengalamanNya menderita bersama-sama dengan Yuyun itu sebagai pengalaman yang membuat Allah berkembang dalam pemahamanNya akan dunia. Allah memang juga tidak dapat menghentikan gempa bumi di Yogyakarta. Allah dibatasi oleh proses alam yang terjadi dan juga keterlibatan entitas-entitas lainnya. Akan tetapi, Allah bersama-sama dengan mereka yang menderita akibat gempa bumi tersebut. Allah menemani mereka yang kehilangan anggota keluarga, saudara, dan orang-orang terkasih. Allah tidak berada jauh dari mereka, tetapi Ia dekat dengan mereka. Bahkan Allah bersama-sama dengan mereka, merasakan setiap momen yang mereka lalui di dalam narasi penderitaan mereka. Allah menjadikan penderitaanNya bersama-sama dengan mereka yang menderita itu sebagai elemen yang memperkaya diri Allah.

Akan tetapi, ketika kita berjumpa secara langsung dengan realitas penderitaan di dalam hidup keseharian kita, terkadang kita sulit untuk menemukan kehadiran Allah. Perasaan yang muncul seringkali adalah kekecewaan disertai pertanyaan mengapa hal ini harus terjadi pada kita atau orang yang kita sayangi. Upaya menemukan kehadiran Allah dalam situasi yang seperti itu tidaklah perkara yang mudah. Kondisi yang sama mungkin juga dirasakan oleh Yuyun dan juga orang-orang terdekatnya. Bagaimana bisa menemukan kehadiran Allah di saat orang terkasih diperkosa hingga meninggal. Begitu juga dengan para korban gempa bumi Yogyakarta. Di saat mereka menjumpai harta bendanya habis dan keluarganya meninggal dunia, maka dalam duka yang mendalam seringkali menghalangi pengenalan kita akan kehadiran Allah. Kondisi tersebut bukanlah perkara yang aneh. Hal yang wajar jika Allah terkesan absen dalam situasi-situasi kelam seperti itu. Namun, dari perspektif teologi proses, Allah dapat menunjukkan kehadiranNya melalui banyak hal. Seperti Allah yang hadir melalui langit gelap dan tabir yang terbelah di dalam kisah penderitaan Yesus, sekarang ini pun Allah dapat hadir dalam berbagai wujud. Terlalu sulit untuk menggambarkan kehadiran Allah secara fisik seperti yang kita bayangkan sebagai person. Akan tetapi, Allah hadir dalam wujud keluarga, teman, sesama korban, atau juga pihak-pihak lainnya. Kesedihan dan kedukaan orang-orang terdekat menggambarkan kepedihan Allah yang mendalam.

5.4. Gereja sebagai Perwujudan Kehadiran Allah

Allah hadir dan terlibat di dalam proses yang dijalani oleh setiap entitas. Kehadiran Allah dapat dilihat dalam berbagai wujud yang berbeda. Di dalam kisah kesengsaraan Yesus, Allah terlihat hadir melalui fenomena alam, yaitu langit yang menjadi gelap serta tabir Bait Allah yang terbelah menjadi dua. Perwujudan Allah bisa saja kita jumpai dalam bentuk yang berbeda sekarang ini. Bisa saja Allah hadir melalui alam, manusia, ataupun fenomena-fenomena tertentu yang berada di luar logika manusia. Semua itu dapat menjadi wujud keterlibatan Allah di dalam narasi kehidupan setiap entitas.

Gereja yang adalah persekutuan orang-orang beriman kepada Kristus, juga dapat dipakai Allah sebagai perwujudan dari kehadiranNya. Bahkan dapat dikatakan bahwa gereja memiliki tugas untuk menyatakan kehadiran Allah tersebut. Dengan kata lain, gereja sebagai perwujudan kehadiran Allah itu sendiri. Dalam konsep ini, gereja memiliki peranan yang penting dalam merangkul mereka yang mengalami penderitaan. Sebagaimana Allah yang dengan setia menemani orang-orang yang menderita, demikian juga gereja harus bersikap. Gereja bukan lagi terpisah serta menarik diri dari penderitaan dunia. Akan tetapi, gereja justru dituntut untuk hadir bersama-sama dengan mereka yang menderita. Keterlibatan gereja dalam realitas penderitaan yang terjadi memperlihatkan bahwa Allah yang hadir juga dalam situasi tersebut.

Situasi yang dimunculkan oleh gereja seringkali justru tidak sesuai dengan hakikat gereja sebagai perwujudan kehadiran Allah. Gereja bukan sebagai pihak yang menemani dan turut hadir bersama-sama dengan orang-orang yang menderita. Akan tetapi, gereja justru seolah memisahkan diri dari mereka. Tidak sedikit gereja yang bersikap tidak peduli dengan penderitaan orang, terlebih jika orang tersebut bukanlah bagian dari komunitasnya. Jika ingin peduli, maka seringkali gereja hanya memperhatikan orang-orang internal atau orang-orang yang berada di dalam komunitasnya saja. Situasi ini jelas tidak sesuai dengan konsep Allah yang hadir. Allah hadir bukan hanya untuk orang-orang atau pihak-pihak tertentu saja. Allah terlibat di dalam penderitaan yang dialami oleh setiap entitas. Artinya bahwa Allah tidak membuat pembeda untuk setiap entitas yang ada. Bahkan tidak jarang gereja ikut mengecam mereka yang menjadi korban atas situasi penderitaan yang terjadi. Ketika mereka yang menderita menunjukkan sikap putus asa akan situasinya, seringkali gereja justru mengutukinya dan mengatakan bahwa mereka tidak beriman. Padahal Yesus pun menunjukkan sikap yang sama ketika Ia menderita. Hampir di ujung kematianNya, Yesus menunjukkan sikap yang putus asa dengan menganggap bahwa Allah meninggalkan Dia. Dalam kaca mata teologi proses, sikap yang demikian tidaklah menjadi alasan untuk mengatakan bahwa

orang tersebut tidak beriman. Akan tetapi, melalui sikap tersebut, orang justru memperlihatkan proses beriman yang aktif. Dalam situasi seperti ini, gereja seharusnya menjadi sahabat bergumul mereka. Layaknya Allah yang menemani pergumulan iman Yesus, demikian juga gereja tidak seharusnya meninggalkan orang-orang yang menggumuli imannya dalam situasi penderitannya. Dalam dimensi atau pandangan yang seperti ini, terlihat bagaimana gereja, terkhusus gereja-gereja di Indonesia, seharusnya bersikap dan memposisikan dirinya bagi mereka yang menderita.

5.5. Saran Tindak Lanjut atas Tulisan

Melalui kajian yang telah dilakukan oleh penulis di dalam tulisan ini, penulis ingin mengusulkan sebuah cara pandang dalam melihat realitas penderitaan, terkhusus berbagai hal yang terjadi di Indonesia. Dengan cara pandang tersebut, diharapkan gereja sebagai pihak yang secara langsung bersentuhan dengan mereka yang menderita, dapat menunjukkan empati dan cinta kasih. Gereja tidak anti terhadap penderitaan, tetapi gereja hadir bersama-sama dengan mereka yang menderita sebagai perwujudan kehadiran Allah.

Selain sebagai sebuah kajian konsep biblis, tulisan ini juga dapat ditindaklanjuti dalam sebuah kajian pastoral secara khusus. Allah dapat kita bayangkan sebagai pihak konselor yang berhadapan dengan para konseli yang bergumul dalam penderitaan mereka. Allah tidak membiarkan konselinya bergumul dengan penderitannya seorang diri. Allah pun juga tidak mengecam keputusan yang dirasakan oleh konseli. Dalam perasaannya yang putus asa, Allah justru hadir dan berusaha menunjukkan kehadirannya. Allah pun ikut terlibat di dalam keputusan akan penderitannya. Allah melibatkan diri di dalam penderitaan yang dirasakan oleh konseli bukan dalam rangka untuk mengintervensi keberadaan konseli. Akan tetapi, Allah ingin menunjukkan empati dan cinta kasihNya kepada konseli yang menderita.

Konsep kehadiran, keterlibatan, serta pendampingan tentu erat kaitannya dengan dimensi pastoral. Hal ini dapat menjadi sarana perkembangan pemikiran teologi dan konseling pastoral. Suatu pendekatan pastoral yang menekankan proses yang dialami oleh konseli. Proses yang dimaksudkan di sini bukan sekedar mengiringi pergumulan konseli. Akan tetapi, proses yang lebih menitikberatkan pada keikutsertaan serta keterlibatan konselor secara utuh di dalam setiap penderitaan atau pergumulan yang dialami oleh konseli. Dengan demikian, kehadiran Allah dapat benar-benar dirasakan oleh konseli di dalam penderitannya.

5.6. Kesimpulan

Penderitaan bukanlah situasi tunggal yang hanya dialami oleh Yesus. Akan tetapi, sampai saat ini pun situasi tersebut masih sering terjadi. Bahkan dalam kasus tertentu, penderitaan yang terjadi saat ini lebih berat dibandingkan dengan penderitaan yang dirasakan oleh Yesus. Banyak dampak dari kasus kejahatan dan bencana alam yang memperlihatkan beratnya penderitaan saat ini, tidak terkecuali di Indonesia. Akan tetapi, satu hal yang tidak berubah sampai sekarang adalah Allah tidak pernah meninggalkan mereka yang menderita. Allah tetap menyertai dan hidup bersama-sama dengan mereka yang menjadi korban kejahatan ataupun bencana alam. Memang sulit untuk menerjemahkan kehadiran Allah secara fisik. Akan tetapi, sebagai suatu komunitas Kristen, gereja memiliki tugas untuk mengambil peran sebagai perwujudan kehadiran Allah tersebut. Manusia memang mungkin tidak dapat menyaksikan secara langsung kehadiran Allah. Namun, gereja dapat memperlihatkan kehadiran Allah itu. Gereja yang bergumul bersama-sama dengan korban kejahatan dan bencana alam dapat menjadi perwujudan dari kehadiran Allah. Dengan demikian, manusia dapat memahami bagaimana Allah yang bergumul, Allah yang hadir, dan Allah yang menderita bersama-sama dengan korban di dalam penderitaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, Farsijana. *Perempuan dan Bencana: Pengalaman Yogyakarta*. Yogyakarta: Selendang Ungu Press, 2007.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Barth, Marie Claire dan B.A. Pareira. *Kitab Mazmur 1-72: Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bolt, Peter G. *Jesus' Defeat of Death: Persuading Mark's Early Readers*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Bruggen, Jakob van. *Markus: Injil menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Crenshaw, James L. *Defending God: Biblical Responses to the Problem of Evil*. New York: Oxford University, 2005.
- Dunn, James D.G. *Jesus Remembered*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2003.
- Epperly, Bruce G. *Process Theology: A Guide for The Perplexed*. London: T&T Clark, 2011.
- Faber, Roland. *God as Poet of the World: Exploring Process Theologies*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Huijbers, Theo. *Filsafat Hukum*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Keller, Catherine. *On the Mystery: Discerning Divinity in Process*. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- Lee, Jung Young. *God Suffers for Us: A Systematic Inquiry into A Concept of Divine Passibility*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1974.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Mesle, C. Robert. *Process Theology: A Basic Introduction*. Missouri: Chalice Press, 1993.
- Munawar-Rachman, Budhy. "Tuhan dan Masalah Penderitaan." Dalam *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antropologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, disunting oleh S. Sudarminta dan S.P. Lili Tjahjadi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Nash, Ronald H. "Process Theology and Classical Theism." Dalam *Process Theology*, disunting oleh Ronald H. Nash. Michigan: Baker Book House, 1987.

- Ngelow, Zakaria J. "Bianglala di Atas Tsunami: Selayang Pandang Teodice Kristen." Dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, disunting oleh Ati Hildebrandt Rambe dkk. Makasar: Oase INTIM, 2006.
- Nickle, Keith Fullerton. *The Synoptic Gospels: an Introduction*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Peterson, Michael L. "God and Evil in Process Theology." Dalam *Process Theology*, disunting oleh Ronald H. Nash. Michigan: Baker Book House, 1987.
- Rhoads, David dan Donald Michie. *Injil Markus sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Sia, Santiago. *God in Process Thought: A Study in Charles Hartshorne's Concept of God*. Dordrecht: Martinus Nijhoff Publisher, 1985.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia." Dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*, disunting oleh Ati Hildebrandt Rambe dkk. Makasar: Oase INTIM, 2006.
- Sobrinho, Jon. *Where is God?: Earthquake, Terrorism, Barbarity, and Hope*. New York: Orbis Books, 2004.
- Song, Choan-Seng. *Allah yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Sudarminta, J. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Supadjar, Damardjati. *Filsafat Ketuhanan: Menurut Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Telford, W.R. *The Theology of the Gospel of Mark*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes Sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Vines, Michael E. *The Problem of Markan Genre: The Gospel of Mark and The Jewish Novel*. Leiden: Society of Biblical Literature, 2002.
- Williamson, Lamar. *Mark: a Bible Commentary for Teaching and Preaching, Seri Interpretation*. Louisville: John Knox Press, 1983.
- Witherington, Ben. *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. Michigan: B. Eerdmans Publishing, 2001.